

PERPUTARAN MODAL KERJA, STRUKTUR MODAL DAN RETURN ON ASSETS (ROA) PADA PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA (PERSERO) PERIODE TAHUN 2010-2019

**GINANJAR RAHMAT FAUZI
YOGI SUGIARTO MAUALANA
DARA SITI NURJANAH
ANGGA GUMILAR**

Email: yogi.sm@stisipbp.ac.id

Program Studi Administrasi Bisnis
STISIP Bina Putera Banjar

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perputaran modal kerja dan struktur modal berpengaruh terhadap ROA baik secara parsial maupun secara simultan. Kami mengambil sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dimana peneliti memilih salah satu perusahaan sektor telekomunikasi yakni PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dengan periode laporan keuangan tahun 2010-2019. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda. Berdasarkan hasil penelitian, didapat bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap ROA, serta struktur modal tidak berpengaruh terhadap ROA. Akan tetapi, perputaran modal kerja dan struktur modal secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA. Penelitian ini memberikan gambaran kepada pengelola perusahaan maupun *stakeholder* akan pentingnya perputaran modal kerja dan struktur modal kerja dalam meningkatkan laba perusahaan terutama pada sektor telekomunikasi.

Kata Kunci: Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal, Return on Asset, Telekomunikasi

Abstract

The purpose of this study is to determine whether working capital turnover and capital structure affect ROA either partially or simultaneously. We took a sample using the Purposive Sampling technique, where the researcher chose one of the telecommunications sector companies, namely PT Telekomunikasi Indonesia Tbk with the 2010-2019 financial reporting period. Technical analysis of the data in this study using the method of Multiple Linear Regression Analysis. Based on the results of the study, it was found that working capital turnover had no effect on ROA, and capital structure had no effect on ROA. However, working capital turnover and capital structure together affect ROA. This study provides an overview to company managers and stakeholders about the importance of working capital turnover and working capital structure in increasing company profits, especially in the telecommunications sector.

Keywords: Working Capital Turnover, Capital Structure, Return on Assets, Telecommunications

PENDAHULUAN

Pertumbuhan teknologi yang begitu pesat membuat penyebaran informasi begitu cepat sampai kepada masyarakat sehingga masyarakat memiliki banyak pilihan dengan terbukanya informasi, hal ini membuat persaingan antara perusahaan-perusahaan meningkatkan kualitas dan bersaing secara ketat di tengah perubahan zaman. Dikutip dari *bisnis.com* pada Maret 2019 persaingan yang terjadi pada sektor telekomunikasi bisa dilihat dari strategi yang dijalankan oleh masing-masing perusahaan, PT Indosat Tbk mengubah strategi dalam memasarkan kartu perdana. Namun penjualan kartu perdana dinilai cukup menantang setelah pemerintah membatasi penggunaan nomor induk kependudukan hanya untuk 3 kartu sim.

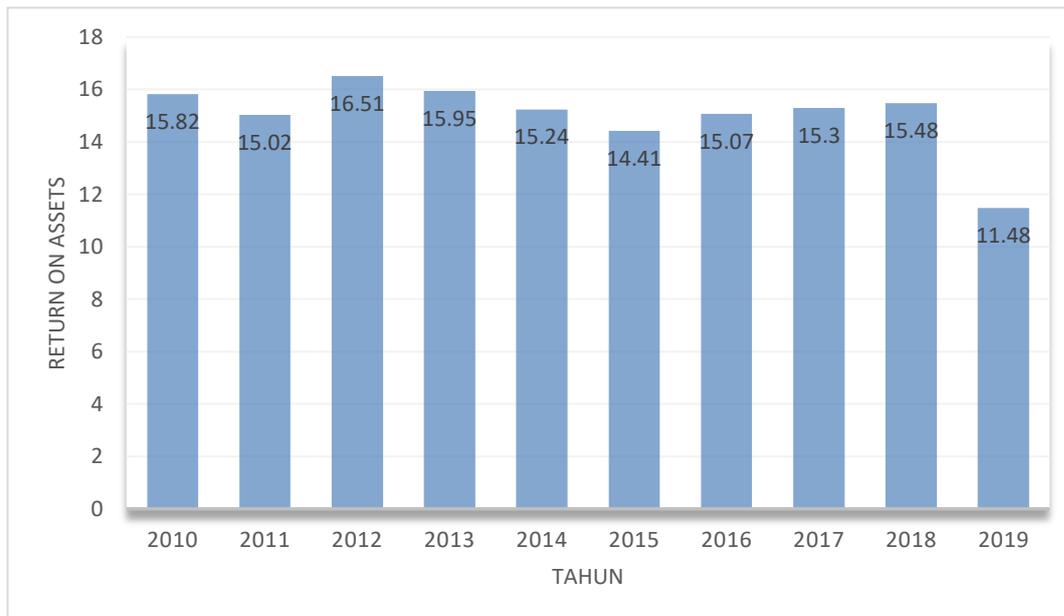
Sejumlah operator memutar strategi agar tetap meraup untung di tahun ini. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk akan tetap memasarkan kartu perdana meski regulasi yang mengatur kepemilikan kartu perdana saat ini cukup ketat. Selain itu Telkomsel terus melakukan penetrasi seluler dengan mengembangkan layanan jaringan telekomunikasi terutama BTS berbasis teknologi *mobile broadband 4GLTE* hingga wilayah pelosok. PT XL Axiata melakukan perubahan Tata Niaga dengan lebih memfokuskan pada penjualan isi ulang. PT Smartfren telecom Tbk menawarkan tarif layanan data yang cukup murah menjadi kunci FREN untuk menggaet pelanggan baru. Disamping itu juga akan memperluas jaringan dan fokus di 4G LTE dengan membangun 5000 BTS 4G yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia tahun ini. Strategi yang diterapkan oleh perusahaan-perusahaan tersebut tentunya merupakan upaya untuk

meningkatkan laba perusahaan (sumber: www.teknologi.bisnis.com).

Laba bagi perusahaan ibarat darah bagi manusia. Ada beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam meningkatkan laba, salah satunya rasio *Return On Assets* (ROA). Rasio ini menunjukkan seberapa besar asset perusahaan digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba dan semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian yang semakin besar (Fahmi, 2015).

Berdasarkan pengamatan dari website IDX, terdapat 4 perusahaan sub sektor telekomunikasi yang sudah mengeluarkan laporan keuangan perusahaan periode Desember tahun 2019. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2019 memiliki nilai diatas rata-rata perusahaan pesaingnya dan berada di urutan pertama, yang mana memiliki *Return On Aset* (ROA) yakni sebesar 11%. Namun jika dilihat perkembangan ROA selama 10 tahun terakhir, tahun 2019 merupakan yang terendah. Pencapaian ROA PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2010 sampai 2014 mengalami naik turun, namun di tahun 2015 mendapatkan kenaikan yang cukup positif yaitu sebanyak 27 persen dari tahun sebelumnya dan terus meningkat sampai dengan tahun 2017 yang mencapai nilai terbaiknya selama 10 tahun terakhir yaitu di angka 16,5. Namun kembali menurun di tahun 2018 ke angka 13,1 atau menurun sebanyak 26 persen dari tahun sebelumnya di tahun 2017 dan penurunan tersebut masih berlangsung di tahun 2019. Berikut tabel ROA PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2010-2019:

Gambar 1.
Grafik Pencapaian *Return On Asset (ROA)*
PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2010 - 2019



Sumber: Laporan Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2010-2019 (diolah kembali)

Untuk dapat meningkatkan laba perusahaan kebutuhan akan modal kerja sangat penting dalam sebuah perusahaan, jangan sampai permintaan pasar yang tinggi terhambat oleh kemampuan produksi perusahaan yang terbatas karena kurangnya modal kerja, dan modal kerja yang berlebihan juga tidak baik untuk perusahaan karena akan meningkatkan biaya penyimpanan, tidak efisiennya operasional perusahaan sehingga dapat menurunkan laba perusahaan. Seperti yang disampaikan oleh Kasmir (2012), bahwa ROA dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva (Kasmir, 2012). Perputaran Modal Kerja PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk memiliki perputaran modal yang semakin baik

dari tahun 2015 sampai tahun 2019. Hal tersebut menjadi menarik, karena nilai ROA pada tahun yang sama cenderung turun.

Pentingnya struktur modal juga harus tetap diperhitungkan secara matang terutama dalam seberapa banyak hutang atau pinjaman jika dibandingkan dengan modal sendiri, karena apabila hutang atau pinjaman terlalu banyak akan dapat membahayakan perusahaan karena beresiko dalam pengembalian dana tersebut. Struktur modal PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk selama 10 tahun terakhir mengalami fluktuatif. Struktur modal tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 0.42 milyar rupiah dan struktur modal terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 0.27 milyar rupiah artinya baik di tahun 2010 dengan struktur modal tertinggi maupun di tahun 2015 dengan struktur modal terendah perusahaan mampu menekan utang jangka

panjang dengan modal perusahaan itu sendiri.

Berdasarkan data-data tersebut, terdapat kejanggalan pada tahun 2019 dimana perputaran modal kerja dan struktur modal mengalami kenaikan namun pada ROA mengalami penurunan, berbeda dengan tahun 2017,

perputaran modal kerja naik, struktur modal naik sehingga ROA juga naik, sedangkan tahun 2016 perputaran modal kerja juga naik dan struktur modal turun namun di ROA mengalami kenaikan. Berikut rangkuman data kenaikan dan penurunan masing-masing variabel yang akan diteliti:

Tabel 1
Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal, dan *Return On Asset*
PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2016 – 2019

Tahun	Perputaran Modal Kerja	Struktur Modal	ROA
2016	Naik	Turun	Naik
2017	Naik	Naik	Naik
2018	Naik	Turun	Naik
2019	Naik	Naik	Turun

Sumber : *Idx Laporan Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. Data diolah kembali*

Hasil rangkuman data tersebut menarik untuk diteliti apakah benar perputaran modal kerja dan struktur modal dapat mempengaruhi ROA secara parsial maupun secara simultan. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa perputaran modal kerja dan struktur modal berparuh positif secara signifikan terhadap profitabilitas (Azlina, 2009). Perbedaan dengan penelitian kami yakni terkait objek penelitian yang mana penelitian terdahulu dilakukan pada sektor industri properti dan real estate, sedangkan penelitian kami pada 1 perusahaan telekomunikasi. Selain pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan *cross section series*, sedangkan peneliti kami menggunakan *time series*. Metode analisis peneliti terdahulu menggunakan analisis statistik dan uji regresi sedangkan penelitian kami menggunakan analisis regresi berganda. Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa *debt asset ratio* dan perputaran modal kerja menunjukkan tidak berpengaruh terhadap *return on asset* (Utama & Muid, 2014). Penelitian

tersebut berbeda dengan penelitian kami, yakni pemilihan sampel yang menggunakan metode *purposive sampling*, sedangkan kami menggunakan *time series*. Selain itu peneliti tersebut meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012, sedangkan peneliti menggunakan 1 sampel perusahaan yaitu PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. Terakhir penulis mendapati peneliti lain yang mengungkapkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap *return on investment* (Maulana, 2017). Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian kami yakni objek yang diteliti merupakan perusahaan sektor *Food & Beverage*, sedangkan kami pada sektor Telekomunikasi.

Penelitian terdahulu belum ada yang fokus pada sektor Telekomunikasi, sehingga penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena modal kerja maupun struktur modal mempunyai peranan penting dalam meningkatkan laba perusahaan, tak terkecuali pada perusahaan Telekomunikasi.

LANDASAN TEORI

Modal kerja (*working capital*) merupakan modal yang diinvestasikan kedalam aktiva lancar yang sifatnya jangka pendek (Maulana, 2017). Sedangkan perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu (Kasmir, 2015). Dalam arti, berapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode tersebut. Untuk mengukur rasio ini kita membandingkan penjualan bersih dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Dari hasil perhitungan

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja}}$$

Atau

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja rata - rata}}$$

Struktur Modal

Struktur modal merupakan perimbangan atau perbandingan antara modal milik sendiri dengan modal asing. Dalam hal ini modal asing adalah hutang jangka pendek ataupun hutang jangka panjang. Sementara modal modal sendiri dibagi menjadi laba ditahan dan kepemilikan perusahaan. Sementara itu menurut Raharja Putra (2009) Struktur modal merupakan campuran antara utang jangka panjang dan ekuitas, dalam rangka mendanai investasi perusahaan (*operating assets*) (Raharjaputra, 2009).

Struktur modal sangat penting untuk dipahami, karena kondisi baik atau buruknya keuangan perusahaan ditentukan oleh struktur modal. Jika hutang jangka panjang perusahaan lebih banyak dibanding laba ditahan, maka perusahaan bisa mengalami kerugian yang serius. Struktur modal akan mengatur perimbangan tersebut di dalam

apabila perputaran modal kerja rendah berarti pengelolaan modal kerja belum efektif dan sebaliknya apabila perputaran modal kerja tinggi berarti modal kerja perusahaan telah efektif (Kasmir, 2012). Artinya, makin cepat perputaran modal kerja perusahaan maka makin banyak penjualan yang berhasil didapatkan sehingga semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan. Besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan membuat profitabilitas naik.

Rumus untuk mengukur perputaran modal kerja sebagai berikut (Kasmir, 2012):

perusahaan. Dalam teori struktur modal dinyatakan mengenai apakah perubahan struktur modal berpengaruh atau tidak terhadap nilai perusahaan, dengan asumsi keputusan investasi dan kebijakan dividen tidak berubah. Apabila ada pengaruhnya, berarti struktur modal yang terbaik, tetapi jika tidak ada pengaruhnya, berarti tidak ada struktur modal yang terbaik.

Nilai buku dari modal pemegang saham terdiri dari saham biasa, modal disetor atau surplus, modal dan akumulasi ditahan. Struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan. Menurut H. Kent Baker (2011) menyatakan Struktur modal mengacu pada proporsi aset yang dibiayai dengan hutang langsung dan ekuitas biasa (Baker & Martin, 2011). Kemudian menurut Fahmi (2015), yang dimaksud struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial

perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*)

yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi, 2015; Thian Hin, 2008). Rumus yang dijelaskan menurut Fahmi (2017) adalah sebagai berikut:

$$\text{Struktur modal} = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Modal sendiri}}$$

Berdasarkan pengertian diatas, struktur modal mengacu pada proporsi aset yang dibiayai dengan utang langsung dan ekuitas bersama. Ini berarti secara umum sumber modal ada 2 (dua) yaitu dari modal sendiri atau internal dan modal bersumber dari eksternal seperti pinjaman ataupun hutang. Dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan kekayaan pemegang saham, manajer keuangan harus dapat menilai struktur modal dan memahami hubungannya dengan risiko, hasil atau pengembalian nilai.

Return On Asset (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio dari profitabilitas yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2015). Brigham dan Houston (2010) mengatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio laba bersih terhadap total asset untuk mengukur pengembalian atas total asset (Brigham & Houston, 2010). Menurut Hin (2008) menjelaskan bahwa ROA menunjukkan seberapa besar asset perusahaan digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba dan semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat

pengembalian yang semakin besar. *Return On Assets* yaitu melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan (Fahmi, 2015). Semakin besar *return on assets* (ROA) suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. Artinya, setiap 0,1 atau 1% rasio ROA yang dihasilkan menunjukkan 1% total laba bersih sebagai tingkat pengembalian dari penggunaan asset perusahaan. Semakin besar nilai rasio ROA, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari total asset perusahaan menjadi laba. Semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan semakin baik kinerja perusahaan tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai *return on assets* (ROA) maka, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif sebuah perusahaan dalam memanfaatkan aktiva dengan efisien mungkin. Rumusnya sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}}$$

(Kasmir, 2015)

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

(Tendelilin, 2010)

Return on Assets (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva (Kasmir, 2012). Selain itu Menurut Munawir (2007), besarnya Return on assets (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untung operasi).
2. Profit Margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit Margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan di

hubungkan dengan penjualannya (Munawir, 2010).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Explanatory Research*. Alasan utama pemilihan jenis penelitian eksplanatori ini untuk menguji hipotesis yang diajukan agar dapat menjelaskan pengaruh tingkat perputaran modal kerja struktur modal sebagai variabel bebas terhadap profitabilitas sebagai variabel terikat baik secara parsial maupun simultan yang ada dalam hipotesis tersebut. Adapun operasionalisasi variable dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2
Operasionalisasi variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Perputaran Modal kerja (X1)(Kasmir 2010: 224)	Perputaran modal kerja adalah membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.	$\frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja}}$	Ratio
Struktur Modal (X2) (Fahmi 2017:179)	“Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (long-term liabilities) dan modal sendiri (shareholder’s equity) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.	$\frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Modal sendiri}}$	Ratio
<i>Return On Asset (ROA)</i> (Y) (Kasmir, 2015:201)	Return on asset adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah akutiva yang digunakan dalam perusahaan ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}}$	Ratio

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Purposive Sampling*. Dimana peneliti memilih salah satu perusahaan sektor telekomunikasi yakni PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dengan periode laporan keuangan tahun 2010-2019. Data sekunder yang diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal melalui Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi. Dalam penelitian ini menggunakan skala rasio. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda, yang mana harus memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) yakni uji asumsi klasik terlebih dahulu.

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel – variabel independen secara parsial dengan variabel dependen, maka kami menggunakan rumusan korelasi pearson product moment. Untuk mempermudah perhitungan, koefisien korelasi akan menggunakan program

SPSS. Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut:

Tabel 3
Tingkat Koefisien Korelasi

Interval	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,88 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : (Sugiyono, 2013: 183)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi perputaran modal kerja, struktur modal, dan return on asset pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk periode tahun 2010 – 2019 yang kami peroleh dari laporan keuangan yakni sebagai berikut:

Tabel 4
Modal Kerja, Struktur Modal, dan Return On Asset
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Periode Tahun 2010 – 2019

Tahun	Perputaran Modal Kerja (dalam kali)	Struktur Modal (dalam Milyar Rupiah)	Return On Asset (ROA) (dalam %)
2010	17.347,78	0.42	0,1582
2011	16.147,51	0.33	0,1502
2012	17.669,82	0.30	0,1651
2013	17.444,80	0.37	0,1595
2014	20.189,63	0.27	0,1524
2015	17.234,20	0.40	0,1441
2016	24.316,83	0.33	0,1507
2017	24.524,09	0.37	0,1530
2018	28.845,23	0.36	0,1548
2019	38.601,16	0.39	0,1148

(Sumber : Idx Laporan Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. Data diolah kembali)

Berdasarkan Tabel 4 di atas perputaran modal kerja tertinggi terjadi pada tahun 2019 dengan perputaran sebesar 38.601,16 kali dalam setahun artinya selama satu periode modal perusahaan mampu melakukan perputaran sebanyak 38.601,16 kali. Dan perputaran modal kerja terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 16.147,51 kali artinya, selama satu periode modal perusahaan mampu melakukan perputaran sebanyak 16.147,51 kali.

Kondisi struktur modal PT Telekomunikasi Indonesia Tbk selama periode 2010-2019 cenderung mengalami fluktuatif. Hasil dari analisis selama periode 2010-2019 dinyatakan bahwa struktur modal paling tinggi pada tahun 2010 yaitu sebesar 42 %, artinya setiap Rp. 1 modal sendiri mampu menjamin utang jangka panjang sebesar Rp. 0.42. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya total utang jangka panjang dan modal sendiri pada tahun 2015 tetapi peningkatan struktur modal tidak begitu tinggi. Sementara itu, struktur modal paling rendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 27 % artinya pada tahun ini PT Telekomunikasi Indonesia Tbk setiap Rp.1 modal sendiri mampu menjamin utang jangka panjang sebesar Rp. 0.27 hal ini terjadi karena meningkatnya modal sendiri.

Hasil dari analisa *Return on Assets* (ROA) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2010-2019 dinyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) paling tinggi terdapat di tahun 2012 sebesar 16,51%, artinya setiap Rp. 1 total aktiva mampu menghasilkan laba operasi sebesar Rp. 0,165. Hal ini disebabkan peningkatan aktiva yang tinggi dipengaruhi oleh peningkatan dana pada pos aktiva lancar dan pos aktiva tetap. Sedangkan *Return on Assets* (ROA) paling rendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 11,48%, artinya setiap Rp. 1 total

aktiva mampu menghasilkan laba operasi sebesar Rp. 0,1148 hal ini disebabkan total aktiva mengalami penurunan pada pos aktiva lancar dan pos aktiva tetap.

Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tahapan uji asumsi klasik diawali oleh uji normalitas, yang mana pengujian ini dapat dilakukan dengan Kolmogrov-Smirnov. Hasil didapat nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 artinya data berdistribusi normal.

2. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah secara terjadi bersamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang aktivitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji signifikansi perputaran modal kerja, struktur modal lebih dari 0,05 yakni masing-masing 0,989 dan 0,756 maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi

3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, jika terjadi korelasi maka terdapat problem Multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independennya, ada tidaknya Multikolinearitas di dalam regresi dapat dilihat dari besaran VIF (*Varian C Inflation factor*) dan *tolerance*. Berdasarkan hasil perhitungan, model regresi bebas dari problem Multikolinearitas karena VIF lebih kecil dari pada 10 dan toleransi lebih besar dari 0,10.

4. Uji Linearitas
Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan yang linear antara variabel, artinya setiap perubahan yang terjadi pada satu variabel akan diikuti perubahan dengan besaran yang sejajar pada variabel lainnya. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa nilai Z_1 sebesar 0,145 lebih besar dari 0,05 sehingga data tersebut linear.
5. Uji *Autocorrelation*
Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t_1 (sebelumnya). Berdasarkan hasil perhitungan, didapat nilai Durbin-Watson 2,147 dengan nilai $d_l = 0,697$, nilai $d_u = 1,641$, sehingga $4 - d_u = 4 - 1,641 = 2.359$, sehingga penentuan autokorelasi adalah 1,641

$< 2,147 < 2.359$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Persamaan Regresi

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Berikut adalah hasil perhitungan Regresi Berganda dengan menggunakan SPSS 22.0:

Tabel 5
Persamaan Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,209	,029		7,293	,000
1 Perputaran Modal Kerja	-0,000002	,000	-,742	-3,201	,015
Struktur Modal	-,064	,080	-,186	-,804	,448

a. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: Data Hasil Input Output SPSS, data diolah 2021

Persamaan regresinya sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

$$Y = 0,209 + (-0,000002)x_1 + 0,064 X_2$$

$$Y = 0,209 - 0,000002x_1 + 0,064 X_2$$

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 0,209 ; artinya jika Perputaran Modal Kerja (X_1) dan Struktur Modal (X_2) nilainya adalah 0, maka *Return On Asset* (Y) nilainya adalah 0,209

- Koefisien regresi variabel Perputaran Modal Kerja (X_1) sebesar -0,000002; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Perputaran Modal Kerja mengalami kenaikan 1, maka *Return On Asset* (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,000002. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara *Perputaran Modal Kerja* dengan *Return On*

Asset, semakin naik *Perputaran Modal Kerja* maka semakin turun Return On Asset.

- Koefisien regresi variabel Struktur Modal (X2) sebesar 0,064; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Struktur Modal mengalami kenaikan 1, maka *Return On Asset* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,064. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Struktur Modal dengan *Return On Asset*, semakin naik Struktur Modal maka semakin menurun *Return On Asset*.

Korelasi Ganda (R)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen (X1, X2,...Xn) terhadap variabel dependen (Y) secara serentak. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen (X1, X2,...Xn) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah. Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi terdapat pada metode penelitian. Berikut ini adalah tabel hasil dari analisis regresi, sebagai berikut:

Tabel 6
Korelasi Ganda (R)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,798 ^a	,637	,533	,01090

a. Predictors: (Constant), Struktur Modal, Perputaran Modal Kerja

b. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: Data Hasil Input Output Spss, data diolah 2021

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka R sebesar 0,798 hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara perputaran modal kerja dan struktur modal terhadap *Return On asset*.

Analisis Determinasi (R²)

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh variabel independen (X1, X2,...Xn) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar prosentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

Jika R² sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun prosentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen. Sebaliknya R² sama dengan 1, maka prosentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen. Berikut ini adalah tabel hasil dari analisis regresi, sebagai berikut:

Tabel 7
Analisis Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,798 ^a	,637	,533	,01090

a. Predictors: (Constant), Struktur Modal, Perputaran Modal Kerja

b. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: Data Hasil Input Output Spss, data diolah 2021

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka R² (R Square) sebesar 0,637 atau (63,7%). Hal ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan pengaruh variabel independen (Perputaran Modal Kerja dan Struktur Modal) terhadap variabel dependen (*Return On Asset*) sebesar 63,7%. Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model Perputaran Modal Kerja dan Struktur Modal mampu menjelaskan sebesar 63,7% variasi variabel dependen (*Return On Asset*). Sedangkan sisanya sebesar 26,3% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Adjusted R Square adalah nilai R Square yang telah disesuaikan, nilai ini selalu lebih kecil dari R Square dan angka ini bisa memiliki harga negatif. Menurut Santoso (2001) bahwa untuk

regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan Adjusted R² sebagai koefisien determinasi.

Standard Error of the Estimate adalah suatu ukuran banyaknya kesalahan model regresi dalam memprediksikan nilai Y. Dari hasil regresi di dapat nilai 0,01090 atau 1,09% (satuan *Return On Asset*), hal ini berarti banyaknya kesalahan dalam prediksi *Return On Asset* sebesar 1,09%. Sebagai pedoman jika Standard error of the estimate kurang dari standar deviasi Y, maka model regresi semakin baik dalam memprediksi nilai Y.

Uji Pengaruh Parsial (Uji T)

Untuk mengetahui tingkat signifikansi secara parsial pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap *Return On Asset* dapat dilihat dari tabel:

Tabel 8
Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,209	,029		7,293	,000
Perputaran Modal Kerja	-0,000002	,000	-,742	-3,201	,015
Struktur Modal	-,064	,080	-,186	-,804	,448

a. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: Data Hasil Input Output Spss, data diolah 2021

Hasil uji parsial pada tabel *coefficients* diperoleh tingkat signifikansi Perputaran Modal Kerja sebesar 0,015 dengan tingkat kesalahan sebesar 5% sehingga $\alpha = 0,05$ sehingga $\text{sig} > \alpha$ atau $0,015 > 0,05$ atau nilai Thitung $-3,201 < T_{\text{tabel}} 2,365$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap *Retun On Asset* PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk

Kemudian Hasil uji parsial pada tabel *coefficients* diperoleh tingkat signifikansi Struktur Modal sebesar 0,448 dengan tingkat kesalahan sebesar 5% sehingga $\alpha = 0,05$ sehingga $\text{sig} > \alpha$ atau $0,448 > 0,05$ atau nilai Thitung $-0,804 < T_{\text{tabel}} 2,365$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh Struktur

Modal terhadap *Retun On Asset* PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk

Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan).

Untuk mengetahui tingkat signifikansi secara simultan pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Struktur Modal terhadap *Retun On Asset* dapat dijelaskan pada tabel hasil output analisis regresi sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,001	2	,001	6,132	,029 ^b
	Residual	,001	7	,000		
	Total	,002	9			

a. Dependent Variable: Return On Asset

a. Predictors: (Constant), Struktur Modal, Perputaran Modal Kerja

Sumber: Data Hasil Input Output Spss, data diolah 2021

Karena F hitung $> F_{\text{tabel}}$ ($6,132 > 4,74$), maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh secara signifikan antara Perputaran Modal Kerja dan Struktur Modal secara simultan atau bersama-sama terhadap terhadap *Retun On Asset*. Jadi dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa Perputaran Modal Kerja dan Struktur Modal secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap *Retun On Asset* pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. Dari kesimpulan tersebut, maka sesuai dengan teori Kasmir (2010: 224),

Artinya, bahwa seberapa banyak modal kerja perusahaan berputar selama suatu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran modal kerja suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan berarti modal kerja yang disediakan oleh perusahaan telah efisien dalam mencukupi kebutuhan operasional sehari-hari. Dengan tingginya perputaran modal Pengaruh modal kerja tersebut membuat keuntungan yang diperoleh perusahaan tinggi. Artinya, bahwa seberapa banyak modal kerja perusahaan berputar selama suatu

periode tertentu. Semakin tinggi perputaran modal kerja suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan berarti modal kerja yang disediakan oleh perusahaan telah efisien dalam mencukupi kebutuhan operasional sehari-hari. Dengan tingginya perputaran modal Pengaruh modal kerja tersebut membuat keuntungan yang diperoleh perusahaan tinggi. Adanya keuntungan yang tinggi menyebabkan profitabilitas perusahaan naik. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Agus Wibowo dan Sri Wartini (2012) menunjukkan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Besarnya pengaruh langsung *Perputaran modal kerja* terhadap *return on asset* pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk tahun 2010-2019 adalah Hasil uji parsial pada tabel coefficients diperoleh tingkat signifikansi Perputaran Modal Kerja sebesar 0,015 dengan tingkat kesalahan sebesar 5% sehingga $a = 0,05$ sehingga $\text{sig} > a$ atau $0,015 > 0,05$ atau nilai $T_{hitung} -3,201 < T_{tabel} 2,365$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Retun On Asset PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk
2. Besarnya pengaruh langsung Struktur modal terhadap *return on asset* pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk tahun 2010-2019 adalah Hasil uji parsial pada tabel coefficients diperoleh tingkat signifikansi Struktur Modal sebesar 0,448 dengan tingkat kesalahan sebesar 5% sehingga $a = 0,05$ sehingga $\text{sig} > a$ atau $0,448 > 0,05$ atau nilai $T_{hitung} - 0,804 < T_{tabel}$

2,365 sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh Struktur Modal terhadap Retun On Asset PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk

3. Besarnya pengaruh Perputaran modal kerja dan Struktur modal Karena $F_{hitung} > F_{tabel} (6,132 > 4,74)$, maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh secara signifikan antara Perputaran Modal Kerja dan Struktur Modal secara simultan atau bersama-sama terhadap terhadap Retun On Asset. Jadi dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa Perputaran Modal Kerja dan Struktur Modal secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap Retun On Asset pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk

DAFTAR PUSTAKA

- Azlina, N. (2009). *Pengaruh Tingkat Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal, dan Skala Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri Properti dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003 Sampai Dengan 2007*. Universitas Riau.
- Baker, H. K., & Martin, G. S. (2011). *Capital Structure and Corporate Financing Decisions: Theory, Evidence, and Practice* (Vol. 15). John Wiley & Sons.
- Brigham, E., & Houston, J. (2010). *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Maulana, Y. S. (2017). Pengaruh

Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Aktiva Tetap Terhadap Profitabilitas pada PT Mayora Indah Tbk. *Jurnal Ilmiah ADBIS (Administrasi Bisnis)*, 1(2), 197–205.

Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan* (4th ed.). Liberty.

Raharjaputra, H. S. (2009). *Manajemen Keuangan dan Akutansi Untuk Eksekutif Perusahaan*. Salemba Empat.

Tendelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Kanisius.

Thian Hin, L. (2008). *Panduan Berinvestasi Saham*. Elex Media Komputindo.

Utama, A. C., & Muid, A. (2014). *Pengaruh Current Ratio, Debt Equity Ratio, Debt Asset Ratio, dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010–2012*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.

Sumber Internet:

<https://teknologi.bisnis.com/read/20190306/101/897015/indosat-ubah-strategipenjualan-kartu-perdana.-xl-dan-telkomsel-punya-cara-lain>

<https://www.idx.co.id/>